

**PEMIKIRAN AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH
SYEKH MUHAMMAD AZHARI AL-FALIMBANI
DALAM NASKAH PALEMBANG 1842**

Oleh:

Abdul Azim Amin

*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora
IAIN Raden Fatah Palembang*

Abstract:

Palembang has been known as a center of maritime Malay - Javanese kingdom since the mid- 17th century AD which has the legislation " Simbur cahaya " breath of Islamic law , has grown even Palembang Darussalam Sultanate and established as a center of Islamic studies and Malay literature (1750-1820) after the decline of Aceh. At the time of Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757) , Sheikh appeared Syihabuddin bin Abdillah, as a translator and pensyarah book " Jawahir al-tawhid " , and the period of Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1774), Fakhruddin Pack arose as a writer and translator book " treatise fi al - tawhid " , while Sultan Mahmud Bahauddin period (1774-1804) was born Shaykh al-Falimbani Abdusshomad as the author, and no more. Conditions such as supported by a wealth of natural and human resources . Palembang as a center of Islamic studies in the archipelago which bears some leading scholars until the early 19th century AD, has been attacked, occupied and colonized by the British since the year 1227/1812 to 1816. Subsequently moved into the hands of the Dutch . Resistance to foreign imperialism continued through the war berkobarnya sabil until 1821. Penjajahan can destroy potential Muslims. As a result, many al- ulama and santri Falimbani fall as Martyrs ' hereafter. Some scholars al- Falimbani appear later generations, diantaranya Shaykh Muhammad Azhari (SMA) al-Falimbani (1811-1874). Year 1255/1839 SMA al - falimbani back to Palembang from the land of Hijaz. Then back to Makkah and make up the book of monotheism titled " Athiyaturrahman fi Aqo idyll of Faith " in 1842 . Year 1261/1844 he married Miss Zaliha binti Demat Wirolaksana. After being in-law Jaya Demat Lieu. He returned to Makkah. In this paper the author will reveal patterns of thought Aswaja contained in the manuscript. The methodology used to approach literary study; This method is similar to qualitative research methods , because it prioritizes explanation , description and analysis of an event or process activity. The method also includes documentation; Explores all types of data. The tehique in collecting the data by using; observations, interviews, and documentary studies. Then analyzed through three strands: a) flow reduction activities, b) the presentation of the data flo , c) verification flow.

Keywords : Palembang, Sheikh Alfalimbani, Manuscript, Tawheed

Pendahuluan

بعد البسمة و الحمدلة و الصلاة و السلام على رسول الله، سيدنا محمد بن عبد الله، و آله و صحبه و من والاه، أما بعد

Taufiq Abdullah (MUI, No.111,1986: 38-39), mengatakan, ada tiga pangkal tolak berpikirnya ulama Indonesia; *pertama*, bertolak dari keprihatinan teologis: yakni bertolak dari ajaran; yang terpenting adalah kejernihan menurut kitab, karena itu mereka sering digolongkan sebagai *kaum tradisional*; *kedua*, dari keprihatinan structural: yakni bertolak dari realitas umat Islam yang seringkali berbeda dengan idealita yang terkandung dalam ajaran Islam, kondisi ini cenderung membuat mereka lebih aktivis, sekaligus dengan mendalami dan mengamalkan ajaran Islam. Golongan ini kemudian berpendapat, bahwa untuk memecahkan masalah (solusinya, pen) tersebut adalah sangat penting mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan amal usaha; *ketiga*, dari kepenasaran intelektual yang berawal dari kegiatan intelektual mereka, seperti membaca pembahasan-pembahasan karya orientalis atau muslim tentang Islam. Pada umumnya mereka bukan ahli kitab. Mereka lebih menekankan perlunya prestasi yang hebat sambil menggugah segala macam kerutinan.

Salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki para Ulama`, terutama pada pertengahan abad ke-18 dan ke-19 M, adalah Palembang. Di antaranya seperti disebut oleh Ki.H.M. Asyik¹ dalam sebuah naskahnya sebagai berikut:

“... kami telah mendapat kabar yang mutawatir, adalah pada zaman dahulu-dahulu di negeri Palembang ini Pangeran penghulu punya aturan apabila berkehendak memutuskan sesuatu hukum yang belum tahqiq maka mereka itu menyuruh khotib penghulunya minta fatwa pada ulama yang semasa dengan mereka itu seperti almarhum qudwatuna alhaj muhammad ‘akib ibnu hasanuddin dan almarhum assyaikh muhammad azhary bin abdillah maka apabila telah dapat nash dan fatwa dari ulama yang tersebut itu barulah mereka itu memutuskan hukum itu dengan fatwa ulama ...“ (Muhammad Asyik bin Amir, ”*Tanbieh ...*” 1340/ 1921: 02, dok.).

Dari pendahuluan ini, akan diungkapkan: [1] siapa *nian* almarhum Assyaikh Muhammad Azhary bin Abdillah; [2] bagaimana riwayat hidupnya; dan [3] pemikiran apa yang pernah ditulisnya.

¹Ayahanda penulis; Ki.(Baba) H.M.Amin Azhari (Kiyai Cek Amin) adalah salah seorang muridnya. Namanya dilestarikan sebagai nama salah satu Jalan di Seberang Ulu I, Kel. 3-4 Ulu Palembang.

Pembahasan

Ulama` *qudwatuna* sendiri menuliskan nama dan identitas lengkapnya sebagaimana tercantum dalam sejumlah dokumen tertulisnya sebagai berikut: [a] ‘Abd al-Faqier al-Fany Muhammad Azhary ibnu ‘Abd Allah al-Falimbany (naskah “*Athiyaturrahman*”, Makkah, 1259/1842: 01); [b] Faqier ila l-llah ta’ala al-Haj Muhammad Azhary ibnu Kemas al-Haj ‘Abd-Allah Palembang nama negerinya, Syafi’ie Mazhabnya, Asy’ary i’tikadnya, Junaidy ikutannya, Samany minumannya;² [c] al-Faqier al-Haqier al-Mu’arrif bi al-Zanb wa al-Taqshier Muhammad Azhar Laqban, al-Jawy Nisbatan, al-Makky Wathonan, al-Syafi’ie Mazhaban.³

Salah seorang buyutnya mengatakan bahwa, julukan *Azhary* di belakang namanya itu diperolehnya dari jami’ah Al-Azhar Mesir, karena pernah mendalami sejumlah vak/disiplin ilmu yang berkaitan dengan aqidah, syari’ah dan akhlaq/tasawwuf (Kms. Ibrahim Zahri, piyut, *Wawancara*, Februari 1998 di 2 Ulu, Palembang).

Al-Imam Syafi’i; salah seorang ulama` ahli hukum Islam termasyhur, wafat tahun 820 M; sedangkan al-Imam Asy’ari; ahli aqidah Islam. Adapun al-Imam Junaidi al-Baghdadi adalah salah seorang ulama Sufi; hidup pada masa khalifah Abbasiyah ke-15; yakni al- Mu’tamid (256-279.h/ 870-892.m). Wafat tahun 298 h/ 911M, namanya adalah Abul Qosim al-Junaidi. Wafat masa kholifah bani abbasiyah ke-18; al-Muqtadir (295-329 h/ 908-932 M). Dalam sebuah pembelaan terhadap salah seorang tokoh Sufi sebelumnya, mungkin Abu Yazid Bustami wafat 261H/ 875 M, pencetus aliran *al-hulul*, Ia mengatakan sebagai berikut:

“Jika mulut kerap kali terdorong –dorong (karena cintanya) , namun dasar pendiriannya tidaklah berbeda dengan syari’at dan tidaklah sekali-kali berniat untuk melanggarnya. Jika karena cinta kasih pada Kekasih, kadang-kadang membuat dirinya menjadi mabuk sehingga tiada sadar apa yang telah dikatakan. Patutkah orang yang mabuk cinta mesti dihukum?” Kertorahardjo, Depag.RI, 1972: 94-95. Pembelaannya ini didukung oleh al-Imam al-Ghozali wafat tahun 1111.M. dituliskan dalam kitabnya”al-Munqid Mina d-Dloul.

Tarekat As-Samani, adalah jalan yang dilaluinya untuk mencapai makrifat yang mampu menghilangkan dahaganya dekat dengan Allah SWT. Selaku seorang Sufi (Alim,

²Muhammad Azhary al-Falimbany, *Khotthot al-Qur’an al-‘Azhim*, cetakan Kampung Tiga Ulu Demang Jayalaksana Palembang, tahun 1263 H/1848 M.

³Muhammad Azhary al-Falimbany, *Tuhfat al-Muridin*, Jami’ Sulahdar, 1276 H.

Mujahid, dan Abid). Betapa tawaddu'nya ulama' qudwatuna kita ini. Sementara sahabat dan muridnya selama ia bermukim di kota suci Makkah, Madinah dan lainnya, seperti Daud bin Isma'il al-Fatany menganugerahinya dengan gelar "*al-'alim al-'allamah almarhum bi karam allah ta'ala al-syaikh muhammad azhary bin 'abdillah al-falimbany*"⁴....

Gelar *Syaikh/Syekh* yang dianugerahkan Syekh Daud Ismail Alfatoni di Kota Makkah kepadanya ini, menurut dosen Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta bermakna sebagai *seorang ulama yang sangat ahli dibidangnya/profesional, yang dirahmati Allah Yang Maha Tinggi dengan segala kemuliaan-Nya, seorang guru besar ahli dalam bidang syari'at Islam* (Nashir 'Abry, M. A., Dosen LIPIA Jakarta, 21-9-1997).

Adapun pekerjaan seorang syekh itu, selain sebagai guru besar ahli dalam bidang syari'at Islam, juga melayani calon jama'ahnya, dan jama'ah calon haji dan para jama'ah haji yang akan bermukim sementara/menahun atau pulang ke asal negeri masing-masing, di sini seorang syekh sangat membantu kemabruran dan kelancaran ibadah haji/umrah kaumnya (masyarakat sebahasanya), terutama ketika selama berada di kedua kota suci. Satu sumber mengatakan sbb:

"syekh di kota makkah menghimpun para jama'ah haji dan memeliharanya dengan mencari rumah persewaan bersama-sama buat mereka yang menjadi anak buahnya, menguruskan perjalanannya pergi pulang ke Madinah (bersekedup/ naik onta maupun bermobil/ truck), serta menyediakan rumah sewaan disana untuk selama mereka di Madinah itu; demikian juga perjalanan ke 'arafah dan waktu kembalinya singgah ke Mina, kemudian juga perjalanannya ke Jeddah kembali, serta menyediakan rumah sewaan disitu selama belum naik kapal" (Wahid Hasyim, K.H.A. *Menuju Perbaikan Perjalanan Haji*, cet. Kita, Djakarta, th,-, halaman 15-16).

Wilayah kepulauan Nusantara disebut oleh beberapa pujangga Muslim asal negeri Arab sebagai "*Jawa/ Jawah*". Sedangkan bangsanya dijuluki *al-Jawiy*. Kata ini terungkap pada sebaris bait syi'ir (dari 18 baris) oleh penyair Sungai Nil terkenal; Jenderal Hafizh

⁴Muhammad Azhary al- Falimbany, *Khotthot al-Qur'an al-'Azhim*, halaman terakhir.

Ibrahim (1872-1932) dalam diwannya menyambut abad ke-13 Hijriyah (abad ke-20 M) berjudul *AL'AM AL-HIJRY*, sebagai berikut.:

“... و فيه بدت في أفق جاوة لمعة، أضاءت لأجلها السبيل فبكروا [.....]”

Wa fiehi badat fiy ufuqi Jaawah lam'atun adloat li ajlieha s-sabiel fa bakkaru

Pada abad ke-13 H/ 20 M ini, cahaya Islam yang terang benderang itu akan muncul dari ufuk Nusantara yang telah menyinari perjalanan bangsanya, maka segeralah menyongsongnya.⁵

Sementara itu, dari segi riwayat hidupnya, Syekh Muhammad Azhary al-Falimbany dijelaskan sebagai berikut. Syekh Muhammad Azhary al-Falimbany adalah putera ke delapan, dilahirkan ibunya Nyimas Rabibah binti Kemas Hasanuddin bin Kemas Sinda pada malam Jum'at, pukul satu, tanggal 27 Kumadil akhir, sanah 1226 H/1811 di kampung Pedatu'an; kampung 12 Ulu; Palembang. Sedangkan Kemas Sinda adalah suami dari Nyimas Buntal binti Kiyai Mas Haji Abdullah bin Mas Nuruddin bin Mas Syahid.

Suasana ketenteraman di ibu kota kala itu telah hilang, terganggu oleh adanya intervensi bangsa asing asal benua Eropa bahkan telah menyebabkan banyaknya penduduk Palembang yang gugur sebagai Syuhada` akhirat; Sementara Sultan Mahmud Badaruddin II yang alim lagi bijaksana beserta keluarganya diusir ke negeri jauh (Ternate). Ayahandanya bernama Kemas Haji Abdullah (1190-1265/1755-1848), adalah seorang ulama dan salah seorang pemuka masyarakat berusia sekitar 56 tahunan.

Ibunya wafat saat melahirkan adiknya, ia diasuh dan dibesarkan oleh kedua bibinya; Nys. Jamilah binti Kemas Hasanuddin (dulur ibunya) yang kemudian menjadi ibu kualonnya, dan oleh Nys. Hajah 'Aisyah binti Kemas Haji Ahmad (dulur ayahnya) dalam lingkungan keluarga yang taat dan kuat menjalankan agama. Di masa kecilnya, suasana kota sedang berkobar semangat *jihad fie sabiel Allah* guna mempertahankan kedaulatan kerajaan dan berupaya keras mengusir kehadiran imperialisme Barat dipimpin oleh para pejuang yang setia terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II, semula jihad ini berhasil, setelah itu kaum kafir mulai menggunakan politik *dividit et impera*.

⁵Terjemahan Prof. H. Husin Ahmad, Dosen penulis di Fakultas Adab IAIN Yogyakarta, 4-5-1980. Demikian juga terjemahan Martin van Bruinessen dalam bukunya, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, Cet. I, 1415/1995, h. 136. Senafas dengan makna dalam kamus *al-Munjid* oleh Lois Ma'luf, cet. Beirut, XXI, 1973: 410-411.

Bukan mustahil, pihak kaum Kafir harbi ini memanfaatkan adanya paham aliran yang berbeda dalam Islam; seperti paham rasional (syi'ah/ Qodaariyah, atau lainnya) dengan aliran tradisional (ahlussunnah/ Jabbariyah, atau lainnya). Akibatnya timbul saling membunuh diantara sesama kaum pribumi.

Kemudian kaum kafir harbi ini melakukan serangan kembali pada bulan puasa 1236.H/1821 yang dipimpin oleh Mayjen. H. M. de Kock dengan dukungan kapal dan prajurit yang berlipat ganda, termasuk prajurit bayaran asal Mentol, Siak, Jawa, dan Ambon yang akhirnya membumihanguskan pusat kota kesultanan itu sehingga menjadi runtuh, kecuali bangunan Masjid Agung. Palembang dapat diduduki oleh Belanda pada bulan Juni 1821. Kondisi ini telah mampu melumpuhkan kekuatan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Dalam suasana tersebut, keluarga besar Ulama` Palembang dan kerabatnya ini hijrah ke dusun Tanjung Lubuk (OKI) dan daerah sekitarnya selama beberapa tahun. Ia bersama keluarga besar dan yang seusia dengannya dididik oleh ayahandanya *bertafaquh fiddin*, mengaji al-Qur'an dan latihan beribadah serta belajar sastra Melayu, dari tingkat rendah (*tamhidy*/persiapan) sampai pada tingkat dasar/*ibtidaiyyah*.

Mereka yang telah menguasai ilmu pengetahuan dan bahasa Islam (Arab/ Melayu) disipkan pula menjadi ulama` di masa depan. Pada masa itu, para pemuda dan orang dewasa banyak yang gugur dan mati syahid, maka yang mengantarkan calon ulama' yang berusia belia ini adalah bibindanya bernama Nyimas Hajah 'Aisyah binti Kemas Haji Ahmad. Mereka meninggalkan pelabuhan negeri Palembang pada tanggal 6 Rabi'ul Awwal 1242H/1826. Menumpang kapal layar mengarungi samudra Hindia menuju negeri Hijaz selama enam bulan dalam perjalanannya, dan tiba di pelabuhan Jeddah dan Kota Makkah pada tanggal 20 Ramadhan tahun 1242H/1826 untuk menyelesaikan pendidikannya ke tingkat lanjutan. Sementara anggota keluarga yang lain merantau ke tanah Jawa, Cirebon. Ketika itu berangkat ke luar negeri amatlah sulit jika tanpa maksud dan tujuan yang jelas. Dengan banyak rintangan dan menghadapi bermacam kesulitan, akhirnya ia dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dan dalam ke negeri Hijaz.

Selama bermukim dan berhasil menyelesaikan tugasnya di negeri Hijaz, ia berhasil sehingga dijuluki al-Falimbany sebagai salah satu ulama` daeru kawasan Asia

Tenggara, dan mendapat gelar Syaikh dari para senior dan muridnya. Beberapa kali ia pulang ke Palembang, bahkan sempat aktif memberikan fatwa kepada kaum muslimin, dan menyelenggarakan aktivitas pendidikan serta penyiaran ajaran agama Islam bersama Kiyai Demang Jayalaksana Baba Muhammad Najib, yang kemudian menjadi iparnya. Ulama` *qudwatuna* ini wafat pada tanggal 18 Rabi`ul Akhir sanah 1291 H/1874 M. Dimakamkan di perkuburan al-Ma`la dekat kota Makkah (Dok. Kms. Mansur Azhary, 12 ulu Pedatu`an Laut, Palembang/selaku salah seorang piyutnya).

Sebelum berangkat ke tanah Hijaz, diduga bahwa meteri pendidikan di Nusantara pada umumnya sebatas mendalami Ilmu Tasawuf (*al-Ihsan*) melalui latihan-latihan, guna menguatkan identitasnya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama. Hal tersebut karena langkanya literatur ke-Islam-an karya para ulama terkemuka,⁶ dan juga karena tarekat memainkan peranannya dalam perlawanan penduduk di negeri Palembang terhadap kaum penjajah Belanda kafir harbi.

Dalam kondisi kemunduran tersebut, tentu ada beberapa faktor. Menurut penulis, memang ada faktor politik, karena tanah Hijaz menjadi rebutan bangsa Inggris melawan bangsa Turki. Kondisi ini telah mampu menghalangi kemajuannya oleh beberapa kelompok aliran yang berbeda dengan alasan mengajarkan bid`ah dan lainnya. Mundur dalam arti sejumlah madrasah di kota Makkah kurang diperhatikan, karena besarnya pengaruh Masjid al-Haram. Guru-guru Shaulatiah yang paling terkenal juga mengajar di Masjid al-Haram. Dalam pelajaran kitab kuning *isnad* dianggap begitu penting, maka para murid lebih cenderung merujuk nama gurunya daripada nama lembaga di mana mereka belajar.⁷

Anaknya bernama Kemas Abdullah bin Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani (Kiyai Pedatu`an) sendiri menyebut nama ayahandanya sebagai sumber pengambilan tarekat khusus tersebut tetapi dengan bai`at dan ijazah sahabat ayahandanya, yakni dari Sayyid Ahmad Dahlan, waktu itu beliau sebagai Mufti Syafi`i Makkah, ayahandanya mengambil dari Syekh Sayyid Hasib, demikian juga Sayyid Ahmad Dahlan.

⁶Ahmad Sugiri, "Proses Islamisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia", *Alqalam*, IAIN, SGD, Serang, No.59/I/1996, h. 45.

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, h. 27.

Salah seorang sahabat karib beliau yang lain, dan sebilik (satu zawiyah) adalah al-'Allamah Abu Bakar yang terkenal dengan sebutan al-Sayyid al-Bakry bin al-Sayyid Muhammad Syatho al-Dimyathi, seorang komentator kitab fiqh *Fath al-Mu'in* dengan nama kitabnya *I'anat at-Tholibin*, bermazhab Syafi-'ie. Sewaktu kitab tersebut ditulis, hampir setiap saat terjadi diskusi antara beliau dengan Sayyid al-Bakry⁸, maka sahabat beliau seangkatan yang lain di Makkah diduga adalah al-'Allamah Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawy, al-Bantany, beliau ini dikenal sebagai Sayyid al-Ulama Hijaz (tokoh pemuka ulama Makkah), pengarang kitab tafsir *Mirah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid-Tafsir Nawawy*, dan lain-lain.⁹

Pada masa yang sama, saat berada di Palembang, sahabat dan kerabatnya di masa kecil bernama Baba Muhammad Najib, lulusan Pesantren Cirebon dan Betawi telah berjuduk Kiyai Demang Jayalaksana yang diusulkan oleh Perdana Menteri Keramojaya Abdul Azim selaku Kepala Divisi di OKI sejak tanggal 6 Juni 1836, selanjutnya menjadi iparnya. Dalam masa Pemerintahan Bersama (Darul 'Ahd) ini, Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani mengajak iparnya selain bertugas memelihara keamanan dan kesejahteraan rakyat di OKI, juga turut memperjuangkan dan menegakkan identitas kaumnya selaku Muslim Melayu yang bermazhab al-Syafi'ie (fiqh), al-Junaidy (tasawuf/akhlak), al-Sammany (tarekat/ zikir), al-Asy'ary (aqidah/ tauhid).

Mengenai murid-murid beliau di Palembang masih belum diketahui semuanya. Beliau mulai aktif mengajar sekitar tahun 1268/1843. Mereka yang tercatat dan terdengar adalah sebagai berikut: [1] Haji (Baba) Balkia bin Demang Jayalaksana (1837-1910), [2] K. Haji Abu Yamin al-Hafizh bin Kgs. H. A. Malik, [3] (Baba) Haji Muhammad Najib bin Haji Balkia; [3] (Baba) Haji Muhammad Arif bin Haji Balkia,¹⁰ [4] dan dari lainnya, termasuk dari Bangka, Belitung, Malaka, dan lain sebagainya. Ketiga muridnya (no.1, 3, dan 4) berangkat menunaikan ibadah haji ke Makkah bersama beliau dan menahun di sana selama dua kali puasa Ramadhan.¹¹

⁸Wawancara dengan K.H.A. Husin Hamzah (buyut beliau).

⁹Lois Ma'luf, *al-Munjid*, h. 719.

¹⁰Wawancara dengan Ki. H. M. Amin Azhari yang mendapat ijazah *dala'il al-khairat* secara langsung dari Haji (Baba) Muhammad Arif, wanda sekaligus sebagai gurunya sendiri di masa kecil.

¹¹Wawancara dengan B. A. Hamid Cek Nang, cucu Haji Muhammad Arif.

Pemikiran Aqidah Ahlussunnah Waljama'ahnya dalam naskah 1842 yang menyebutkan karya tulisnya sebagai berikut.

1. Kitab *'Athiyat al-Rahman*, Makkah, 1259H/1842M.¹²
2. Kitab *Al-Qur'an al-'Azhiem*, 3 ulu Palembang Kampung Demang Jayalaksana, 1263H/1848M.¹³
3. Kitab *Tuhfat al-Muridien*, Jami'ah Syulahdar (Sahulatiyah, India?) 1276H/1859M.¹⁴
4. Hamisy Kitab *Siroj al-Huda*, Makkah, tanpa tahun.¹⁵
5. Brosur Fadloit Membaca Sholawat Nabi Muhammad SAW. Cetakan 3 Ulu Palembang, tanpa tahun.¹⁶
6. Kitab *Dala-il al-Kahirat*, Cetakan 3 ulu Palembang, tanpa tahun (kitab ukuran saku, dan halamannya telah tidak utuh lagi)

Naskah kitab aqo'idul iman Palembang yang berjudul "Athiyaturrahman" terdapat dua jenis. Pertama naskah cetakan Makkah tahun 1304.H./ 1887 M ?. yang digunakan untuk memaparkan makalah ini. Kedua naskah tulisan tangan sekitar tahun 1862 di Baturaja, milik Kms. H. Andi Syarifuddin Ibrahim, S.Ag. yang digunakan untuk mewarnai tinta merah. Sesuai pula dengan kode () yang terdapat dalam naskah Makkah.

Dari 19 halaman, terdapat 4 (empat) halaman (15-18) yang mengupas/mengkaji rukun iman keenam; qodlo` dan qodar, karena bab inilah terdapat pemikiran aswajanya sebagai berikut.

"maka ketahui olehmu hai saudaraku bahwasanya *segala yang berlaku di dalam alam ini dari pada segala perbuatan dan perkataan hamba seperti gerak dan diam berdiri dan duduk makan dan minum dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan seperti iman dan taat dan kejahatan seperti kufur dan maksiat* sekalian itu dengan ditaqdirkan Allah Ta'ala di dalam azal dijadikannya keabadian yang dicitakan serta dikehendaknya

¹²Kitab salinan tangan asli tahun 1863 di Baturaja ada pada Kms. Andi Syarifuddin, S. Ag. 19 Ilir. Cetakan Makkah, 1304.H/1886.M, pada Kms. Ahmad Husin Hamzah, 3 ulu Jayalaksana.

¹³Kitab yang masih utuh pada R.H.M. Husin Natadiraja, Depaten/29 Ilir. Yang agak rusak, pada Mgs. Jufri Azim, 7 ulu Lr. Famili Setia.

¹⁴Kitab ini ada pada Mgs. Jufri Azim 7 ulu Lr. Famili Setia.

¹⁵Ada pada Kms. M. Yunus Badar, Karang Anyar, Pebem. Palembang.

¹⁶Ada pada Kms. H.A. Husin Hamzah, 3 ulu Palembang.

dengan qudratnya dan iradatnya yang qodim dan tiada dengan qudrat hamba yang baharu karena adalah qudrat hamba yang baharu itu skali-kali tiada memberi bekas pada tiap-tiap suatu akan tetapi ada bagi hamba itu kasab artinya usaha dan ikhtiar artinya milih antara berbuat suatu dan meninggalkan dia maka bahwasanya Allah Ta'ala jua yang menjadikan segala perbuatan hamba itu dan adalah hamba mengusahakan dia pada zahirnya dengan usaha dan ikhtiar maka disandarkan usaha dan ikhtiar itu bagi hamba pada-zahirnya jua dan pada usaha dan ikhtiar itulah tempat ta'luk hukum syara' pada hamba maka wajiblah atas tiap-tiap akil baligh laki-laki dan perempuan menuntut dan memilih antara baik dan jahat pada hukum syara' akan tetapi pada hakekatnya sekali-kali tiada bagi hamba itu empunya usaha dan ikhtiar hanya sekaliannya itu dari pada Allah Ta'ala jua maka jadilah hamba itu pada zahirnya mukhtar dan pada batinnya majbur¹⁷ maka apabila sembahyang seorang umpamanya maka dikata yang sembahyang itu hamba dan yang menjadikan perbuatan sembahyang itu Allah Ta'ala jua dengan qudratnya yang qodim maka dikata ang sembahyang itu hamba hanya pada zahirnya jua dan pada adapun [dan pada] hakekatnya [itu] semata-mata Allah Ta'ala dan demikian lagi seperti makan dan minum akan tetapi adalah adab tata keramanya hendaklah dibangsakan yang baik itu dari pada Tuhan dan yang jahat dari pada hamba seperti firmanNya di dalam Al-Qur'an *maa asooba ka min hasanatin fa min Allaah wa maa asooba ka min sayyiatin fa min nafsi ka* (al-Nisa' IV: 79)¹⁸ artinya barang yang mengenai ia akan dikau dari pada kebajikan maka yaitu dari pada Allah # {ta'ala} Ta'ala dan barang yang mengenai ia akan dikau dari pada kejahatan maka yaitu dari pada dirimu artinya dengan usahamu dan lagi firmanNya *wa maa asooba kum min musiibatin fa bimaa kasabat aidii kum* (al-syuraa XLII: 30) artinya dan barang yang mengenai ia akan kamu dari pada musibah [maksiat] maka yaitu dengan usaha tangan kamu maka dipahami dari pada itu tiada ada bagi hamba itu hanya usaha jua. Adapun pada hakekatnya itu sekaliannya dari pada Allah Ta'ala jua seperti firmanNya *qul kullun min 'indillahi* (al-Nisa' IV: 78) artinya kata olehmu sekalian itu dari pada Allah Ta'ala. Syahdan sekalian amal yang kebajikan seperti iman dan taat itu dengan ditaqdirkan Allah Ta'ala dan dikehendaki-Nya adanya dan dengan disuruhnya lagi dikeredoiNya dan segala

¹⁷Tertil "mujtahid dalam Naskah Palembang, dan kurang beberapa kalimat.

ⁿ nama dan nomor surat serta ayatnya tambahan dari penulis.

amal kejahatan seperti kufur dan maksiat itupun dengan ditaqdirkan Allah Ta'ala adanya serta dikehendaknya akan tetapi tiada disuruhnya dan tiada dikeredainya **maka inilah I'tikad ahlussunnah wal jama'ah** yang sahih lagi sempurna dari antara I'tikad kaum yang tujuh puluh dua kaum **dan** I'tikad inilah yang diperpegang oleh segala ulama yang besar-besar **maka wajib** atas tiap-tiap mukallaf mengi'tikodkan dia **maka bersalahan bagi I'tikad godariyah** **maka berkata** mereka itu sekalian yang berlaku di dalam 'alam ini dari pada segala perbuatan dan perkataan hamba seperti gerak dan diam berdiri dan duduk makan dan minum dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan seperti iman dan ta'at dan kejahatan seperti kufur dan maksiat sekaliannya itu dengan qudrat yang baharu yang dijadikan Allah Ta'ala pada hamba dan yaitu dengan ikhtiar hamba tiada dengan qudrat Allah Ta'ala yang qodim **maka jadilah** atas I'tikad qodariyah yang sesat ini adalah qudrat yang baharu itu memberi bekas ada **segala** perbuatan hamba sama ada perbuatan itu dengan mubasyarah atawa dengan tulid **maka adalah** I'tikad mereka itu batil lagi sesat **maka** [orang yang beri'tikad demikian itu bid'ah lagi fasik] **jika tiada** dii'tikadkannya haruslah bagi qudrat yang qodim **adapun** jika dii'tikadkannya haruslah qudrat yang qodim maka orang itu tiada syakk pada kufurnya na'uzubillahi min haa **adapun** ulamaa' waraa n-nahri,¹⁹ maka bersunggu-sungguh mereka itu mengkafirkan akan **kaum qodariah** itu atas itlaq jua **artinya** sama ada dii'tikadkannya qudrat yang qodim dari pada menjadikannya atawa tiada maka **berkata** mereka itu **bermula** orang yang beri'tikad demikian itu dari pada kaum musyrik karena mereka itu meisbatkan beberapa yang menyekutui Allah Ta'ala pada menjadikan segala perbuatan hamba sebilang-bilang banyak hamba Allah Ta'ala **maka Nasroni** terlebih baik dari pada mereka itu **dan** bersalahan lagi bagi **I'tikad jabariah** maka berkata mereka itu segala yang berlaku di dalam 'alam ini dari pada segala perbuatan dan perkataan hamba seperti gerak dan diam berdiri dan duduk makan dan minum dan barang sebagainya dari pada amal kebajikan seperti iman dan ta'at dan amal kejahatan seperti kufur dan maksiat sekaliannya itu dengan ditaqdirkan Allah Ta'ala di dalam azal dan dijadikannya dan dikehendaknya adanya dengan iradatnya yang qodim dan tiada sekali-kali pada usaha hamba dan ikhtiar hamba pada sekalian perbuatan itu hanya adalah hamba itu teragah pada perbuatan seumpama benang tergantung pada hawa maka ditiup angin ke

¹⁹Daerah Bukhoro/Soviet/Rusia, diduga seperti Imam al-Maturidi?

kanan dan ke kiri dan seumpama wayang yang diperlakukan oleh dalang barang sekehendaknyadari pada warna bagi kelakuan dan perbuatan **maka** tiada bagi benang dan wayang itu baginya usaha dan ikhtiar sekali-kali bagi barang kelakuan dan perbuatan yang tersebut itu **dan barang yang** nyata pada hamba dari pada perbuatan dan perusahaan maka sekaliannya itu perbuatan Allah Ta'ala bukan usaha hamba **maka apabila** sembahyang oleh seorang atawa meninggalkan ia akan sembahyang **maka dikata** yang sembahyang itu dan yang [meninggalkan dia itu] Allah Ta'ala bukannya hamba **dan apabila** zina oleh seorang atawa minum arak itupun Allah Ta'ala jua bukannya hamba demikianlah dikiaskan dari pada segala perbuatan yang lain dari pada itu **maka lazimlah** atas mazhab yang sesat ini (jabbariyah?) bahwa gugur taklif syara' dari pada hamba maka jadi tiadalah wajib atas hamba itu mengerjakan yang diwajibkan Allah Ta'ala dan tiada di puji dan tiada diberi pahala ia atas amal kebajikan seperti iman dan ta'at **dan tiada** dicela dan tiada disiksa ia atas amal kejahatan seperti kufur dan maksiat demikianlah yang lazim atas mazhab **jabariah** yang sesat ini **maka** barang siapa beri'tikad dengan l'tikad jabariah itu [seperti] serta dii'tikadkannya gugur ta'lif syara' atas dirinya dan tiada wajib atasnya mengerjakan yang diwajibkan Allah Ta'ala seperti sembahyang dan puasa dan zakat dan lainnya **dan tiada** haram atasnya mengerjakan yang diharamkan Allah Ta'ala seperti zina dan minum arak dan mencuri dan lainnya **maka orang** itu jadi kafir tiada syak lagi didalamnya **dan lagi** katanya [adalah] segala pekerjaan yang wajib itu diwajibkan atas orang 'awam jua tiada atas orang yang khawas **maka orang** yang khawas yang sampai makrifatnya kepada sebenar-benar makrifat maka tiadalah berkehendak ia kepada amal syariat yang tersebut itu hanya *dipadukannya* dengan barang yang datang pada batinnya dari pada sebenar-benar makrifat maka orang yang beri'tikad yang demikian itu kafir zindik na'uuzubillahi min haa **maka wajiblah** atas imam menyuruh dia bertobat dan jika ia tiada mau bertaubat maka wajiblah mem bunuh dia adalah membunuh dia seseorang yang beri'tikad demikian itu lebih baik dari pada membunuh **seratus** kafir dan kata setengah ulama seribu kafir **iniah jika** dii'tikadkannya gugur ta'lif syara' **adapun** jika tiada dii'tikadkannya [gugur ta'lif atas dirinya hanya dii'tikadkannya] yang demikian itu karena membesarkan Allah Ta'ala jua dan dii'tikadkannya wajib atas mengerjakan yang diwajibkan Allah Ta'ala **dan haram** atasnya mengerjakan yang diharamkan Allah Ta'ala maka orang itu tiada kafir tetapi jadi

bid'ah²⁰ lagi fasik dan atas tiap-tiap hal adalah **mazhab jabariah** itu adalah mazhab yang sesat karena ia menafikan **maka betapa** sah kiranya mereka itu menafikan usaha dan ikhtiar padahal adalah Allah Ta'ala menyebutkan keduanya dengan firmanNya di dalam ayat [perinta] yang berapa banyak **maka hasillah** dari pada yang tersebut itu tiga mazhab **pertama** mazhab **ahlussunnah wa l-jama'ah**²¹ inilah yang wajib atasnya tiap-tiap mukallaf mengi'tikadkan dia dan kedua **mazhab qodariah** dan ketiga mazhab **jabbariah** maka keduanya itu batil lagi sesat tiada boleh diperpegang sekali-kali **maka jadilah mazhab ahlussunnah wa l-jama'ah** itu dikeluarkan dari pada dua mazhab yang cemar keduanya itu seperti dikeluarkan air susu dari pada antara darah dan tahi **karena** adalah **mazhab ahlussunnah wa l-jama'ah** itu setengahnya dikeluarkan dari pada **mazhab qodariah** dan setengahnya dikeluarkan dari pada **mazhab jabariah** **maka inilah** akhir kesudahan qowaa'id al-iman maka terkandunglah iman dengan segala rasul dan segala nabi dan segala sifat yang wajib dan yang mustahil dan yang jaiz bagi mereka itu dan iman [dengan segala malaiakat dan iman] dengan segala kitab dan iman dengan hari kemudian di dalam kata kita *muhammad rasul Allah* artinya bermula nabi Muhammad itu pesuruh Allah Ta'ala **adapun** iman dengan qodlo' Allah Ta'ala dan qodarnya terkandung di dalam makna *La Ilaah illa Allah* pada sifat iftikor **maka** dipahamilah dari pada yang demikian itu segala qowaa'id al-iman itu terkandunglah oleh makna dua kalimat itu yaitu *La Ilaaha illa Allah Muhammad Rasul Allah* maka inilah dinamakan kalimat iman dan kalimat tauhid dan kalimat Islam dan kalimat toyyibah dan kalimat musyarrafah sungguhpun sedikit kalimahnyanya dan hurufnya akan tetapi besar gunanya dan banyak faedahnya **setengah** dari pada faedahnya adalah kalimahnyanya itu tujuh kalimah maka seorang dari pada manusia itu yaitu tiada berbuat maksiat melainkan dengan salah satu dari pada anggotanya yang tujuh itu **maka barang siapa** menyebut akan kalimah itu dengan yakin serta ikhlas di dalam hatinyadiketuinya akan qowa'id al-iman yang terkandung di dalamnya **niscaya** gugurlah dosanya yang diperbuatnya dengan anggotanya

²⁰Istilah bid'ah disini digunakan dalam pembahasan aqidah/iman.

²¹Yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut: [1] bidang hukum Islam, menganut salah satu mazhab/Syafi'ie, [2] bidang Tasawwuf, menganut ajaran Imam Abu 'Qosim al-Junaidy, dan [3] bidang Tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ary. Lihat Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982, h. 11. Dan bidang minuman (tarekat) menganut metoda Syekh Muhammad Samman. (Dokumen).

yang tujuh itu **dan lagi** setengah dari pada faedahnya adalah hurufnya itu dua puluh empat huruf maka adalah bilangan sehari semalam dua puluh empat jam **maka barang siapa** menyebut akan kalimah itu dengan yakin serta ikhlas di dalam hatinya dan diketahuinya akan qowa'id al-iman yang terkandung di dalamnya itu **niscaya** dihapuskan Allah Ta'ala akan dosanya yang diperbuatnya di dalam dua puluh empat jam itu **maka inilah** setengah dari pada faedahnya memudahlah bagi orang yang ada baginya yakin karena faedahnya itu tiada boleh dihindangkan dialah yang dinamakan kalimah yang ringan pada sebutannya dan berat pada timbangannya maka seyogianya hendaklah bagi tiap-tiap orang yang berakal membanyakkan dari pada menyebut akan Dia pada siang dan malam dan pada tiap-tiap waktu dan ketika hingga jadi bercampurulah dengan daging darahnya *wa haaza aakhiru maa yajibu 'ala l-mukallafi ma'rifati hii mimmaa aradnaa fa l-hamdu li-l-llah 'alaa maa manna bi hii 'alainaa zoohiron wa baathinan* dan bermula inilah kesudahan barang yang wajib atas tiap-tiap mukallaf mengenai dia dari pada barang yang kami kehendaki menyatakan dia maka segala puji bagi Allah Ta'ala atas barang yang memberikan ia dengan dia atas kami pada lahir dan bathin **wa soll Allahu 'ala khoirihi kholqi hi saayyidi naa Muhammadin wa aali hii wa shohbi hii** dan mudah-mudahan memberi rahmat oleh Allah Ta'ala atas sebaik-baik hambanya penghulu kami nabi Muhammad soll Allahu 'alaihi wa sallama dan atas keluarganya dan sahabatnya.

Penutup

1. Syekh Muhammad Azhari Alfalimbani (1811-1874) menjadi saksi hidup bagaimana kondisi kaumnya yang mengalami kebingungan dan kehilangan identitas khas Melayu Palembang.
2. Salah satu pondasi untuk menguatkan identitas kaumnya kembali, Ia mengarang kitab aqidah ahlussunnah wal jama'ah (1842) hanya menurut pemikiran al-Asy'ary (tidak memasukkan pemikiran al-Maturidi) dengan nama 'Athiyyat al-Rahman fy 'Aqaid al-Iman dan menerbitkan 105 eksemplar al-Qur'an al-'Azhim di 3 ulu, kampung Demang Jayalaksana tahun 1848.

3. Diantara tiga mazhab Aqidah yang berkembang di Palembang, **pertama** mazhab **ahlussunnah wa al-jama'ah**²² inilah yang wajib atasnya tiap-tiap mukallaf mengi'tikadkan dia **dan kedua mazhab qodariah dan ketiga** mazhab **jabbariah** maka keduanya itu batil lagi sesat tiada boleh diperpegang sekali-kali **maka jadilah mazhab ahlussunnal wa al-jama'ah** itu dikeluarkan dari pada dua mazhab yang cemar keduanya itu seperti dikeluarkan air susu dari pada antara darah dan tahi **karena** adalah **mazhab ahlussunnah wa al-jama'ah** itu setengahnya dikeluarkan dari pada **mazhab qoadariah** dan setengahnya dikeluarkan dari pada **mazhab jabariah**

Saran

Syekh Muhammad Azhary al-Falimbany adalah salah seorang tokoh Islam pribumi asal Palembang. Namun lebih dikenal oleh orang luar, dan masyarakat Melayu di luar Nusantara. Jasanya dalam memelihara nilai-nilai Islam melalui sejumlah karya tulis, baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Arab baru diketahui sekarang, kini bangsa Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam selayaknya bersyukur, dengan memelihara dan meneruskan ajarannya ini, karena sejak abad pertengahan ke-19.M.

²² Yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut:

1. Bidang hukum Islam, menganut salah satu mazhab/Syafi'ie.
 2. Bidang Tasawwuf, menganut ajaran Imam Abu 'Qosim al-Junaidy.
 3. Bidang Tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ary (Zamakhsyari Dhofir, Dr. Tradisi Pesantren, 1982: 1149.
2. Dan bidang minuman (tarekat) menganut metoda Syekh Muhammad Samman. (Dokumen).